



## Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Ra Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat

Marisa Putrianti<sup>1</sup>, Irawati Sa'diyah<sup>2</sup>, Ratika Novianti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

### Keywords:

Kemandirian Anak, Metode Bermain Peran

### \*Correspondence Address:

[marisaokke@gmail.com](mailto:marisaokke@gmail.com)

[irawatisadiyyah489@gmail.com](mailto:irawatisadiyyah489@gmail.com)

[ratikanovianti19@mail.com](mailto:ratikanovianti19@mail.com)

**Abstract:** Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka, kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan jalan kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Untuk menjadi pribadi mandiri seorang anak juga perlu mendapatkan kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai tugas-tugas tahapan usianya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian disini adalah guru. Alat pengumpul data menggunakan Interview, Dokumentasi, Observasi, dan Analisa data. Hasil penelitian maka dapat disimpulkan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri dilakukan melalui 1. Pendekatan dengan keteladanan, karena guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perbuatannya, 2. Pendekatan dengan pembiasaan, guru mengajak anak agar terbiasa melakukan kegiatan seperti, anak melakukan cuci tangan. 3. Pembentukan dengan pembiasaan guru selalu menasehati anak agar melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan guru, dan 4. Pendekatan dengan bermain peran, guru telah mensetting tempat bermain seperti pasar, dalam kegiatan sehari-hari.

## INTRODUCTION

Dalam sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan melalui jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan pendidikan yang lebih lanjut (Maryam 2019).

Perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan

kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka, kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan jalan kehidupan yang akan datang (Nikmah, Izzati, and Darminto 2022).

Perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain (Ilvina 2021). Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka, kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan jalan kehidupan yang akan datang.

Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius (Purwadi 2017).

Menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (khawatir) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai ‘emosi perlindungan’ (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya (Sitti Aisyah, Abd. Munir, and Arsyad Said 2021).

Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius (Putri, Bachtiar, and Asti 2020). Menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (khawatir) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai ‘emosi perlindungan’ (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya (Nurnaningsih and Mansoer 2019).

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat di lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas (Warisno 2021).

Untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Guru atau lingkungan tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak (Sugiarti 2022).

Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan guru atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian peran orangtua atau lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya (Halifah 2020).

Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, seperti menyusun bangku belajar sendiri, memakai sepatu, dapat merapikan tempat belajar, tidak menangis di saat ditinggalkan orangtuanya saat belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan walau apa adanya, melatih anak untuk membersihkan kamar tidurnya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya (Puspita and Novianti 2017).

Hal ini kenapa perlu diajarkan kemandirian dengan menumbuhkan percaya diri pada anak. Anak, secara hakiki perkembangan kemandirian seseorang merupakan adalah perkembangan hakikat ekstensi manusia diri dengan menumbuhkan percaya diri, Perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain Untuk itu disini guru sebagai pengganti orang tua di rumah berupaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

## **THEORETICAL SUPPORT**

Perkembangan anak usia Raudlatul Athfal (RA) yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, serta bahasa.

Ketika anak mencapai tahapan usia Raudlatul Athfal (2 sampai 6 tahun), terdapat ciri yang sangat berbeda dengan usia bayi. Perbedaan terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan panjang badan, serta keterampilan yang mereka miliki.

Dilihat dari tahapan menurut Piaget, anak usia Raudlatul Athfal (RA) berada pada tahapan praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.

Menurut para ahli, pada usia dini terjadi beberapa periode perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan, seorang anak secara umum akan memperlihatkan ciri-ciri khusus atau karakteristik tertentu yang hampir sama. Periode perkembangan seorang anak terdiri empat tahap.

Ciri yang menonjol pada anak usia ini adalah anak mempunyai sifat berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang apa yang sempat ia lihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan benda-benda di sekitarnya membuat anak senang bepergian sendiri untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan disekitarnya sendiri.

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Diane Tister, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dalam pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, dan mau berbagi, serta mengendalikan emosi (Maghfiroh and Usman 2020).

Menurut Douling pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan kebutuhan hidup di awal usianya. Menurut Bacharuddin Mustafa adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan keika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sapa hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius (Priyanti 2022).

Menurut Sholihatul ada beberapa ciri anak yang mandiri menurut ukuran anak usia dini, diantaranya adalah Anak dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa. Anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan untuk sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Anak dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua. Anak dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain (Dariah 2018).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagaian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar (Ilsa 2020).

Berdasarkan definisi atau pengertian metode yang dikembangkan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bermain peran juga main simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan bermain drama, sangat penting untuk perkembangan kemandirian anak usia tiga samapi dengan enam tahun. Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi (Sari 2020).

Menurut Moeslichtoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu dengan menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang di dalam dunia nyata tidak dilakukan (Anggraini and Putri 2019). Menurut Syaiful Sagala bermain peran adalah suatu metode pengajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk mendratisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam situasi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bermainperan adalah suatu kegiatan pembelajaran di mana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu tau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang

mengandung suatu problema agar peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang muncul.

## METHOD

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan Upaya guru dalam mengembangkan kemandirina dengan metode bermain peran Raudhatul Athfal Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, maka penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif.

Metode penelitian kualitatif adalah sebahgai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Fokus, penelian ini adalah dengan deskripsi, disi penulis berusaha untuk mengembangkan dan menginterfrnsikan peristiwa atau kejadian yang sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadiann tersebut adalah pelaksanaan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemandirian anak. Hai ini mempunyai tujuan utama yaitu mengembangkan secara sistinatik fakta dan kateristik objek maupun subjek yang di teliti.

Dalam penelitian kualitatif, populasi adalah wilayah yang terdiri antara subjek atau objek yang mempunyai kualitas maupun karekterisyikterutama yang disiapkan oleh peneliti untuk dipelajari maupun diteliti untuk menarik kesimpulan . namun dalam penelitian kualitatif tida menggunakan istilah populasi, tetapi mengunakann *spradley*, dimana setuasi sosial. Setuasi sosial tersebut dapat disebutb objek peneliti yang ingin dipahami lebih dalam apa yang terjadi didalamnya.

Berdasarkan pendapat dari *spradley* tersebut diatas, bahwa istilah populasi sempel disebut juga dengan subjek dan objek. Subjek penelitian adalah respoden dan informen yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di RA Al Fatah Desa Daya

Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, yaitu guru dan peserta didik kelas B1. Sedangkan objek penelitian adalah bagaimanakah upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Bermain peran yang lebih dikenal dengan istilah bermain pura-pura ataupun khayalan. Bermain peran yang bersifat makro dilakukan secara terstruktur dengan umumnya mengangkat tema besar telah ditentukan guru, misalnya bermain peran dengan tema “pasar-pasaran”. Guru telah mendisplay atau mensetting tempat bermain seperti pasar, dengan dilengkapi berbagai atribut pasar, seperti kios-kios sederhana, barang-barang untuk jualan dan alat tukar (uang-uangan).

Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahana dan aturan dalam kegiatan permainan . Kegiatan ini merupakan tahap awal dalam suatu kegiatan dbermain. Dengan memnerikamn pengarahana bertujuan untuk membangun minat anak dan menngajak anak untuk masuk dalam pembelajaran yang akan di sampaikan, maka secara perlahan-lahan anak dapat mengikuti pembelajaran

Berdasarkan observasi penulis di lapangan dengan tahapan awal guru memberikan pengarahana untuk kegiatan kelasikan, artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam 1 kelas, dalam 1 waktu dengan kegiatan yang sama, yaitu anak membentuk suatu lingkaran. Setelah melakukan pembukaan guru memberikan pengarahana tentang tema yang akan dilakukan saatv itu, kegiatan bermain yang dilaksanakan dan diatur-atur dalam kegiatan bermain. Adapun tema yang dilakukan adalah tetang pekerjaan, dengan pemilihn kegiatan bermain peran menjadi penjual atau pembeli di pasar.

Menurut ibu munauwah bahwasanya kegiatan ini bahwasanya

sebagai pemanasan artinya anak bisa untuk mengembangkan pemahaman antara kegiatan yang telah dilakukan dengan kegiatan yang akan dilakukan, Hal ini dapat dilakukan dengan bercakap-cakap tentang tema yang akan dilaksanakan dengan segala aturan-aturan permainan sehingga anak dapat bermain sesuai apa yang di konsep guru. Melalui permainan ini diharapkan akan terbantuknya anak yang berani mengambil resiko dari pilihannya, bertanggung jawab terhadap pilihan akan peran yang dimainkan dan kepatuhan serta kesetiaan dalam bermain

### **Analisa Data**

Dalam analisa data yang diolah adalah hal-hal yang tercatat dan terekam dalam catatan-catatan lapangan hasil wawancara, atau pengamatan. Hal ini dilakukan dalam penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar atau simbol, dalam mengelola data melalui tiga tahap yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penanaman tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep, dan mengenai data-data dalam gambaran mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan.

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk memudahkan penelitian adalah mengkonstruksikan data dalam gambar atau sosial yang utuh, setelah itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikumpulkan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam penelitian kembali kelapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dilakukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan adalah merupakan mengkonstruksikan dan menafsirkan data untuk menggambarkan data secara mendalam dan untuk mengetahui masalah yang diteliti.

Setelah data diolah maka langkah selanjutnya adalah dianalisis dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit itu di tarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

### **RESULT AND DISCUSSION**

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemandirian anak dengan bermain peran yang lebih dikenal dengan istilah bermain pura-pura ataupun khayalan. Bermain peran yang bersifat makro dilakukan secara terstruktur dengan umumnya mengangkat tema besar telah ditentukan guru, misalnya bermain peran dengan tema "pasar-pasaran". Guru telah mendisplay atau men-setting tempat bermain.

Kondisi perilaku anak-anak yang sekolah di RA Al Fatah Desa Daya Asri pun berbeda-beda. Ada anak yang sulit menyukai situasi, teman dan lingkungan baru disekolahnya, ada yang mudah marah atau kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya, sering mendorong, memukul dan berkelahi dengan teman-temannya. Selain itu juga ada anak pandai bergaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap ceria, tetapi ada juga anak yang tidak suka bergaul dengan teman-temannya, memiliki rasa takut yang, tidak

berani berbicara dengan guru atau orang lain.

Kondisi semacam ini dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar, dan juga pada saat jam istirahat, anak yang memiliki perilaku yang kurang baik biasanya akan muncul seperti suka mengganggu, berkelahi dengan teman-temannya maka kebiasaan ini akan muncul. Begitu pula dengan anak yang sulit beradaptasi dengan sekolah maka kegiatannya hanya diam saja, akan tetapi berbeda dengan anak yang ceria, mudah bergaul, percaya diri maka mereka akan asik bermain dengan temannya.

Anak hanya dijelaskan aturan permainan dan tema besar permainan, selanjutnya anak dapat memilih peran-peran yang terkait dengan tema dan setting tempat yang telah disediakan. Melalui permainan ini diharapkan akan terbangun kemandirian anak yang berani mengambil resiko dari pilihannya, bertanggung jawab terhadap pilihan akan peran yang dimainkan dan kepatuhan serta kesetiaan dalam bermain. Bermain peran juga mengembangkan sikap disiplin, kejujuran dan empati terhadap peran yang dimainkan,

Pada hakekatnya anak selalu belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif dalam rangka untuk mengenali lingkungannya. Maka bermain sebagian dari suatu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, bermain menjadi sumber belajar bagi anak. Hal tersebut memberikan kesempatan pada anak untuk belajar berbagai hal yang tidak diperoleh di sekolah atau pun di rumah. Dengan adanya interaksi anak dengan masyarakat, interaksi dengan teman, belajar berkomunikasi, memecahkan masalah, dapat membuat anak memahami standar moral tentang nilai-nilai yang baik maupun yang kurang baik.

Selama observasi yang penulis lakukan di RA Al Fatah Desa Daya Asri

dan penulis melihat langsung proses pembelajaran itu berlangsung maka dari sana terlihat bahwa guru RA Al Fatah Desa Daya Asri menerapkan sistem Pembentukan dengan keteladanan, Pembentukan dengan pembiasaan. Pembentukan dengan nasehat dan Pencontohan selama bermain peran. Dalam hal ini bentuk-bentuk pembiasaan dan pengawasan yang terlihat selama proses penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

Bermain peran yang lebih dikenal dengan istilah bermain pura-pura ataupun khayalan. Bermain peran yang bersifat makro dilakukan secara terstruktur dengan umumnya mengangkat tema besar telah ditentukan guru, misalnya bermain peran dengan tema “pasar-pasaran”. Guru telah mendisplay atau mensetting tempat bermain seperti pasar, dengan dilengkapi berbagai atribut pasar, seperti kios-kios sederhana, barang-barang untuk jualan dan alat tukar (uang-uangan).

Anak hanya dijelaskan aturan permainan dan tema besar permainan, selanjutnya anak dapat memilih peran-peran yang terkait dengan tema dan setting tempat yang telah disediakan. Melalui permainan ini diharapkan akan terbangun karakter anak yang berani mengambil resiko dari pilihannya, bertanggung jawab terhadap pilihan akan peran yang dimainkan dan kepatuhan serta kesetiaan dalam bermain. Bermain peran juga mengembangkan sikap disiplin, kejujuran dan empati terhadap peran yang dimainkan. menarik dan menyenangkan. Melalui bercerita anak dikenalkan akan bentuk-bentuk karakter yang dapat dicontoh anak dari isi cerita yang disampaikan.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Kemandirian anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan kemandirian bangsa di kemudian hari. Kemandirian anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam

proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Berdasarkan penjelasan di atas telah di jelaskan bahwa kemandirian pada anak usia dini sangat penting karena itu merupakan suatu pembiasaan bagi anak. Apabila seorang anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik tentunya, melalui bermain peran anak di harapkan menjadi anak yang mandiri tidak tergantung dengan orang lain.

Karena kemandirian anak ini berlangsung seumur hidup artinya akan menjadi suatu kebiasaan yang akan terbawa sampai ia dewasa nanti. Untuk itu masa yang paling baik dalam membentuk kemandirian anak adalah pada usia dini.

## CONCLUSION

Guru RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan perilaku peserta didik dengan kemampuan yang ia miliki baik melalui rencana kegiatan harian maupun melalui pembiasaan mulai dari anak datang kesekolah, sampai pulang kembali.

Pembentukan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bermain peran dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi.

Hasil penelitian maka dapat disimpulkan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri dilakukan melalui 1. Pendekatan dengan keteladanan, karena guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perbuatannya, 2. Pendekatan dengan pembiasaan, guru mengajak anak agar terbiasa melakukan kegiatan seperti,

anak melakukan cuci tangan. 3. Pembentukan dengan pembiasaan guru selalu menasehati anak agar melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan guru, dan 4. Pendekatan dengan bermain peran, guru telah mensetting tempat bermain seperti pasar, dalam kegiatan sehari-hari.

## REFERENCES

- Anggraini, Wardah, and Anggi Darma Putri. 2019. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 1 (2): 104–14. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>.
- Dariah, Neneng. 2018. "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1 (3): 154. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>.
- Halifah, Syarifah. 2020. "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak" 4 (3).
- Ilsa, Fika Novia. 2020. "Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini" 4.
- Ilvina. 2021. "UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK KARUNIA CERIA SUKABUMI."
- Maghfiroh, Anna Shihatul, and Jamiludin Usman. 2020. "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 51–65.

- <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>.
- Martianawati, and Purwadi. 2017. "PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI TK MANDIRI PEDURUNGAN SEMARANG."
- Maryam, Siti. 2019. "Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran pada Kelompok A TK PGRI Jatisela."
- Nikmah, Faziadatun, Umi Anugerah Izzati, and Eko Darminto. 2022. "Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8 (1): 295–308. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>.
- Nurnaningsih, Syarifah, and Zahрати Mansoer. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kemandirian melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini."
- Priyanti, Nina Yuminar. 2022. "Upaya meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4034>.
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG." *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Putri, Nur Rahmatika, Muhammad Yusri Bachtiar, and Andi Sri Wahyuni Asti. 2020. "PENGARUH METODE BERMAIN PERAN MIKRO TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH CAMBAYA."
- Sari, Mala. 2020. "Pengintegrasian Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Anak Usia Dini" 4.
- Sitti Aisyah, Abd. Munir, and Arsyad Said. 2021. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Alkhairaat Balongga Kecamatan Dolo Selatan: Increasing Children Autonomy Through Role Play at Group A Children of Alkhairat Balongga Kindergarten, District of Dolo Selatan." *Jurnal Kolaboratif Sains* 4 (3): 137–45. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i3.1797>.
- Sugiarti, Windi. 2022. "PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B2 RAUDHATUL ATHFAL NURUL YAQIN DESA SIMPANG SUNGAI DUREN, KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA, KABUPATEN MUARO JAMBI."
- Warisno, Andi. 2021. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam" 1.